Stigma Volume VII No. 3, September 1999

PENGARUH TEKNOLOGI PROSES PRODUKSI TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA AGROINDUSTRI EMPING MELINJO DAN PENINGKATAN PERAN WANITA PEDESAAN PADA EKONOMI RUMAH TANGGA

(Impact of technological processing on " *Emping Melinjo* " agroindustry development and the role of rural woman improvement in household economic)

Yusmini [*)]

Abstract

The study aims at impact of technology in production process of "*melinjo*" to develop agroindustry, improve the role of woman in household economic, and solve their problems in relation to agroindustry development.

Descriptive qualitative and quantitative analysis have been used to calculate the differences which created by technology in production, agroindustry's income, household's income and contribution of woman to household's income.

The result shows that production of "emping melinjo" could be increased about 33% or 15 kgs per month. Income from agroindustry increased 35%. Contribution of women in household's economic have been increased 4 % dan 8%.About 43% at decision making made by woman alone, and 57% by compromise. The problem faced by agroindustry is technology can only produce one type of product, limited quantity of melinjo leads to lack of "*emping melinjo*" production, and the group can not work as it is expected.

PENDAHULUAN

Wanita adalah makhluk insani yang harus diakui harkat dan keberadaannya. Karena itu di dalam melaksanakan pembangunan diupayakan agar wanita tidak hanya sebagai objek dari pembangunan tersebut tapi juga harus dapat berpartisipasi secara aktif. Untuk itu harus diupayakan berbagai kegiatan pembangunan, khususnya pembangunan pedesaan berupakan program pembangunan yang sama-sama dapat digeluti oleh wanita dan laki-laki. Karena banyak dari hasil penelitian yang mengatakan sebahagian besar rumah tangga pedesaan berada pada golongan ekonomi lemah, maka keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi merupakan suatu keharusan untuk mandapatkan tambahan pendapatan keluarga.

Pengembangan dan peningkatan peranan wanita pedesaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menciptakan program pembangunan yang sesuai dengan potensi pedesaan tempat wanita berada. Kebijaksanaan pengembangan agroindustri skala kecil di sentra produksi bahan baku, merupakan suatu kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh wanita pedesaan untuk mengembangkan dirinya dan meningkatkan pendapatan keluarga, karena dapat dilakukan disekitar tempat tinggal wanita., modal relatif kecil dan teknologi yang digunakan merupakan teknologi sederhana yang dapat dipelajari dengan mudah. Agroindustri yang dikembangkan seharusnya disesuaikan denga komoditi pertanian yang merupakan keunggulan komparatif di masing-masing daerah.

Kabupaten Padang Pariaman mempunyai keunggulan komparatif terhadap tanaman melinjo, sehingga melinjo dapat tumbuh dengan baik, dimana pada tahun 1996 jumlah produksi melinjo sebesar 498 ton, atau sebesar 72% dari produksi melinjo Sumatera Barat. Dengan adanya melinjo maka banyak tumbuh agroindustri emping melinjo, yang umumnya dikelola oleh wanita dan pengelolaannya dilakukan secara tradisional. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Renni (1997) mengolah melinjo menjadi emping melinjo dapat meningkatkan nilai tambah sebesar 210%, dan dari hasil penelitian yang dilakukan Erlina (1996), wanita yang mengelola industri rumah tanga emping melinjo telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar 22%.

Berdasarkan potensi daerah, peran usaha agroindustri emping melinjo yang telah memberika kesempatan kepada wanita untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, peluang pasar yang masih besar dan prospek usaha emping melinjo yang cukup bagus, maka usahu emping melinjo harus dikembangkan. Namun didalam

[*)] Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

pelaksanaannya usaha industri emping melinjo mempunyai beberapa masalah teknologi proses produksi yang masih traditional, budidaya tanaman melinjo tidak dilakukan dengan baik dan usaha tidak dilakukan dengan managemen usaha yang baik. Teknologi proses produksi merupakan masalah yang penting, karena cara proses produksi tradisional mempunyai kemampuan produksi yang rendah, bentuk emping melinjo yang dihasilkan kurang bagus dan tingkat ketipisannya kurang rata, memakan waktu yang cukup lama dan biaya operasional yang cukup besar untuk per unit produksi, serta seringnya permintaan tidak terpenuhi.

Untuk membantu masalah tersebut telah dilaksanakan perkenalan dan penerapan pemakain teknologi pemipih melinjo dengan menggunakan engine robbin 3,5 PK, penyuluhan mengenai budi daya dan manajemen industri yang baik. Teknologi pemipih melinjo yang diterapkan mempunyai kemapuan yang cukup bagus, dapat memipihkan melinjo sekitar 18 - 20 kg/hari. Diharapkan teknologi pemipih melinjo dapat mengembangkan usaha wanita dan meningkatkan peran wanita dalam ekonomi rumah tangga, karena itu setelah empat bulan penerapan teknologi dipelajari bagaimana kondisi yang sesungguhnya terjadi, apakah teknologi proses produksi mampu mengembangkan usaha agroindustri emping melinjo yang dikelola wanita dan meningkatkan peran wanita dalam ekonomi rumah tangga?, dan berapa besar perkembangannya?, apakah ada masalah dalam penerapan tekonologi atau masalah apa saja yang dihadapi oleh wanita dalam menjalankan usaha industri emping melinjo?.

Tujuan penelitian untuk mempelajari dan menganalisis perkembangan usaha agroindustri emping melinjo, peningkatan peranan wanita dalam ekonomi rumah tangga dan masalah-masalah yang dihadapi wanita dalm menjalankan usaha emping melinjo.

Penelitian di lakukan dikelompok wanita KUB Melati di desa pondok II Kecamatan Pariaman Tengah Kabupaten Pariaman. Pengambilan sampel dilakukan secara Simple Random Sampling, jumlah sampel sebesar 50% dari jumlah anggota KUB Melati.

Untuk mengetahui pengaruh teknologi proses produksi terhadap perkembangan usaha agroindustri emping melinjo adalah dengan membandingkan kondisi produksi dan pendapatan usaha agroindustri emping melinjo sebelum dan sesudah penerapan teknologi. Yang dimaksud dengan produksi adalah jumlah emping melinjo yang dihasilkan oleh wanita pengusaha agroindustri emping melinjo selama satu bulan (Kg/bulan). Sedangkan pendapatan dihitung dari banyaknya emping melinjo yang dihasilkan dikali dengan harga setiap kg emping melinjo dikurang dengan biaya tunai yang dikeluarkan dengan interval waktu satu bulan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$Yi = (P \times H) - B$$

dimana :

Yi = Pendapatan dari usaha agroindustri emping melinjo (Rp/bulan)

P = Jumlah produksi emping melinjo (kg/bulan)

H = Harga emping melinjo (Rp/kg)

B = Biaya tunai yang dikeluarkan dalam produksi emping melinjo seperti bahan baku, bahan bakar, biaya pemakaian alat.

Untuk mengetahui pengaruh teknologi terhadap peranan wanita dalam ekonomi rumah tangga, maka dilihat dari (1) besarnya ratio peningkatan pendapatan usaha industri emping melinjo terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Jika terjadi peningkatan pendapatan usaha industri rumah tangga, maka kontribusi/peran wanita dalam pendapatan rumah tangga, akan meningkat, begitu sebaliknya. Besarnya kontribusi tersebut di hitung dengan cara seperti berikut :

$$K = \frac{Yi}{Yt} \times 100\%$$

dimana :

K = kontribusi usaha industri emping melinjo

Yi = pendapatan dari usaha industri emping melinjo(Rp/bulan)

Yt = pendapatan total keluarga(Rp/bulan)

Setelah didapat nilai kontribusi pendapatan usaha industri emping melinjo terhadap pendapatan keluarga sebelum dan sesudah penerapan teknologi proses produksi, maka dibandingkan besarnya perbedaan kontribusi yang terjadi. (2) Peran wanita dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan pemanfaatan pendapatan keluarga, yang dimaksud dengan pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah tindakan untuk menetapkan/memutuskan sesuatu yang akan dilaksanakan. Tingkat pengambilan kepu-tusan dalam penelitian ini dibagi atas 3 tingkat, (a) wanita sepenuhnya, (b) laki-laki sepenuhnya dan (c) musyawarah.

Untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi wanita dalam menjalankan usahanya adalah dengan mengidentifikasi dan mempelajari masa-

Stigma Volume VII No. 3. September 1999

lah yang dihadapi wanita dalam menjalankan usahanya seperti masalah teknologi, bahan baku, kualitas produk, pasar dan kelompok. Semua informasi yang diperoleh dianalisa secara deskritip kualitatip dan kuantitatip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi usaha agroindustri emping melinjo yang diamati dan dianalisis dalam penelitian ini adalah kondisi usaha pada bulan Maret 1999, dimana pada bulan ini melinjo sedang berproduksi dengan kondisi produksi yang baik, sehingga wanita pengusaha agroindustri emping melinjo tidak mengalami masalah dengan bahan baku, jika biji melinjo yang berasal dari kebun sendiri tidak mencukupi, maka wanita dapat memper-olehnya dengan mudah dari petani lain (petani dari daerah yang sama). Sehingga usaha industri emping melinjo dapat berproduksi secara kontinyu atau wanita pengusaha industri dapat melakukan kegiatan produksi setiap hari.

1. Pengaruh teknologi proses produksi terhadap perkembangan usaha

a. Perkembangan produksi.

Jika seluruh proses produksi dilakukan secara tradisional, maka wanita pengusaha industri emping melinjo hanya mampu menghasilkan produksi sebesar 1,5 kg/hari, sehingga produksi yang dihasilkan selama satu bulan sebesar 45 kg. Dengan telah diterapkannya pemakaian teknologi proses produksi (mesin pemipih melinjo), wanita pengusaha emping melinjo telah dapat meningkatkan produksinya sebesar 15kg/bulan atau sebesar 33%, sehingga produksi total menjadi sebesar 60kg/bulan.

Peningkatan produksi yang hanya 33% merupakan peningkatan yang cukup kecil jika dibandingkan dengan kemampuan mesin, karena mesin pemipih melinjo mempunyai produksi yang cukup besar, jika wanita melakukan seluruh kegiatan proses produksi dalam waktu satu hari dengan menggunakan mesin pemipih melinjo, maka wanita dapat menghasilkan 5-6 kg/hari. Tapi kemampuan produksi 5-6 kg/hari ini hanya dapat dilakukan masing-masing wanita satu kali dalam seminggu atau empatkali dalam satu bulan, diamna satu kali dalam satu minggu peningkatan produksi sebesar 3,5-4,5 kg, maka dalam satu bulan terjadi peningkatan produksi rata-rata sebesar 15 kg atau 33%.

Kondisi ini disebabkan karena alat pemipih melinjo merupakan alat milik kelompok dan wanita dapat memakainya secara bergantian, selain itu mesin pemipih melinjo hanya untuk memproduksi emping melinjo yang berukuran kecil (1 biji), sedangkan wanita pengusaha emping melinjo memproduksi emping melinjo dengan 3 jenis ukuran yaitu kecil,menengah dan besar, sesuai dengan permintaan konsumen, sehingga untuk memperoleh emping melinjo yang berukuran menengah dan besar masih dilakukan secara tradisional.

b. Peningkatan Pendapatan

Proses produksi secara tradisional menghasilkan produksi sebesar 45kg/bulan, dengan harga jual Rp. 16.000 perkg maka penerimaan total sebesar Rp.720.000/bulan, biaya sebesar Rp.7000/kg, maka pendapatan totalnya Rp.405.000/bulan. Dengan dilaksanakannya penerapan teknologi proses produksi dapat meningkatkan produksi menjadi 60 kg/bulan maka penerimaan yang diperoleh Rp.960.000/bulan, biaya produksi sebesar Rp. 415.000/bulan maka pendapatan usaha industri sebesar Rp.545.000/bulan. Berarti telah terjadi peningkatan sebesar Rp.140.000/bulan atau sebesar 35%. Peningkatan pendapatan sebesar 35% pada hal produksi hanya meningkat sebesar 33%, berarti peningkatan pendapatan sedikit lebih besar dari pada peningkatan produksi, ini disebabkan karena mesin dapat menghemat biaya sebesar 60% per unitnya.

Dengan meningkatnya pendapatan usaha industri emping melinjo sebesar Rp 140.000/bulan, maka penghasilan dari usaha industri atau kemampuan wanita menghasilkan pendapatan rumah tangga meningkat dari Rp 405.000/bulan menjadi Rp 540.000/bulan. Kemampuan wanita pedesaan untuk mendatangkan pendapatan rumah tangga sebesar Rp 545.000/bulan merupakan kemampuan yang baik, yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Kondisi ini merupakan suatu bukti bahwa wanita pedesaan jika mempunyai kesempatan berusaha akan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga.

2. Peningkatan peran wanita dalam ekonomi rumah tangga

a. Peningkatan peran wanita dalam penda-patan rumah tangga

Peningkatan pendapatan usaha industri emping melinjo sebesar 35% atau sebesar Rp 140.000/bulan telah meningkatkan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan peran wanita dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga. Dimana sebesar 50% wanita anggota KUB Melati, sumber pendapatan dari usaha industri emping melinjo merupakan sumber pendapatan utama keluarga.

maka peningkatan pendapatan usaha industri telah meningkatkan pendapatan rumah tangga dari Rp500.000/bulan menjadi Rp 545.000/bulan atau sebesar 28%, sehingga telah meningkatkan peran wanita dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga dari 81% menjadi 85% atau sebesar 4%. Sedangkan untuk 50% wanita anggota KUB Melati, dimana pendapatan usaha industri rumah tangga sebagai tambahan pendapatan keluarga, maka peningkatan pendapatan usaha industri sebesar 35%, telah meningkatkan pendapatan rumah tangga dari Rp 855.000/bulan menjadi 995.000/bulan atau sebesar 16.4%, sehingga meningkatkan peran wanita dalam pendapatan rumah tangga dari 47% menjadi 55% atau sebesar 8%. Jika dilihat dari kontribusi pendapatan usaha industri yang telah meningkat menjadi 55%, berarti pendapatan dari usaha industri merupakan sumber pendapatan yang terbesar, atau dapat dikatakan bahwa peningkatan pendapatan dari usaha industri sebesar 35% telah merubah status pendapatan dari usaha industri sebagai sumber pendapatan rumah tangga terbesar untuk seluruh anggota KUB melati.

b. Pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan pendapatan rumah tangga

Pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan pendapatan keluarga, kondisi sebelum dan sesudah penerapan teknologi pemipih melinjo sama saja, yaitu sebesar 43% pengambilan keputusan pemanfaatan pendapatan dilakukan oleh wanita sendiri dan sebesar 57% dilakukan secara musyawarah (suami &n istri). Dari tingkat pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan pendapatan keluarga terlihat bahwa peran wanita dalam pengambilan keputusan di rumah tangga cukup besar, dimana setiap rumah tangga selalu melibatkan wanita dalam pengambilan keputusan mengenai pemanfaaatan pendapatan rumah tangga . Ini menunjukan bahwa wanita telah mempunyai kekuatan tawar menawar dalam rumah tangga atau telah mempunyai kekuatan dalam menentukan kondisi ekonomi rumah tangga, hal ini tidak terlepas dari kondisi kemampuan wanita mendatangkan pendapatan rumah tangga.

3. Masalah yang dihadapi wanita dalam menjalankan usaha industri emping melinjo

Yang merupakan masalah bagi wanita dalam menjalankan usaha industri emping melinjo adalah :

1. Mesin pemipih melinjo hanya dapat digunakan untuk memproduksi satu jenis produk melinjo, yaitu hanya untuk produk yang berukuran kecil (yang berasal dari 1 biji melinjo), sedangkan permintaan masyarakat terhadap emping melinjo ada yang berukuran sedang (3 biji) dan ukuran besar (5 biji), sehingga untuk memproduksi yang ukuran menengah dan besar masih dilakukan secara tradisional.
2. Masalah mengenai bahan baku, wanita pengusaha industri emping melinjo kekurangan bahan baku pada saat buah melinjo di lokasi wanita pengusaha industri musim sepi, sehingga usaha industri tidak dapat berproduksi, pada hal melinjo dari daerah lain ada yang berproduksi. Adakalanya wanita pengusaha industri dapat memperoleh bahan baku dari daerah lain tersebut, dan sering pula tidak memperolehnya, hal ini disebabkan karena wanita pengusaha industri rumah tangga tidak membentuk suatu hubungan /perjanjian yang mengikat dan saling menguntungkan dengan petani-petani penghasil melinjo dari daerah lain.
3. Kelompok wanita tidak berjalan seperti yang diharapkan, dimana masing-masing wanita pengusaha industri emping melinjo menjalankan usahanya sendiri-sendiri , baik dalam memperoleh bahan baku, proses produksi dan pemasaran, sehingga kondisi ini menyulitkan wanita sendiri dalam menjalankan usahanya. Seperti dalam memperoleh bahan baku, jika kelompok sudah berusaha secara bersama-sama mungkin wanita pengusaha industri emping melinjo tidak akan kekurangan bahan baku lagi pada saat musim sepi, karena dengan berkelompok wanita akan dapat membentuk suatu kerjasama/ perjanjian yang mengikat dan saling meng-untungkan dengan pihak luar seperti dengan petani dari daerah lain. Kondisi sekarang karena usaha dilakukan sendiri-sendiri, sehingga pada musim sepi ada wanita pengusaha industri yang tidak memperoleh bahan baku dan tidak dapat berproduksi dalam waktu yang cukup lama, pada saat yang bersamaan ada wanita pengusaha industri emping melinjo yang memiliki biji melinjo dalam jumlah yang besar, yang didapat dari petani dari daerah lain. Begitu juga dalam hal pemasaran, sampai saat ini wanita masih mempunyai langganan sendiri-sendiri dan menjual sendiri-sendiri, sehingga produkst yang dihasilkan di jual tanpa merek, jika wanita pengusaha industri emping me-linjo menjual secara berkelompok maka wanita akan dapat membuat merek produk yang mereka hasilkan, sehingga akan dikenal orang karena produk yang dihasilkan ber-

kualitas baik, dan akhirnya akan dapat mengembangkan usaha industri wanita menjadi besar.

Kesimpulan

1. Usaha industri emping melinjo telah mengalami perkembangan, dilihat dari peningkatan produksi dan pendapatan yang terjadi. Peningkatan produksi terjadi sebesar 33%(15 Kg/bulan), dan peningkatan pendapatan terjadi sebesar 35% (Rp 140.000/bulan)
2. Telah terjadi peningkatan pendapatan peran wanita dalam ekonomi rumah tangga, dimana untuk 50% wanita pengusaha industri pendapatan usaha industri merupakan pendapatan utama keluarga, telah terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 28% dan peningkatan peran wanita 4%, dan untuk 50% wanita pengusaha industri yang pendapatan usaha industri sebagai pendapatan tambahan keluarga, telah meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 16,4% dan peningkatan peran wanita sebesar 8%.
3. Tingkat pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan pendapatan keluarga sebelum dan sesudah penerapan teknologi sama, dimana 43% pengambilan keputusan oleh istri sendiri dan sebesar 57% secara musyawarah.
4. Masalah yang dihadapi wanita dalam menjalankan usahanya (a) teknologi pemipih melinjo hanya dapat menghasilkan satu jenis produk (b) kekurangan bahan baku (c) kelompok usaha tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Saran

1. Perlu modifikasi teknologi pemipih melinjo sehingga dapat menghasilkan berbagai jenis produk emping melinjo sesuai dengan permintaan konsumen
2. Perlu diciptakan suatu kerjasama atau perjanjian yang mengikat dan saling menguntungkan antara wanita pengusaha industri emping melinjo dengan petani melinjo dari daerah lain, agar wanita pengusaha emping melinjo tidak kekurangan bahan baku pada saat melinjo di daerah wanita musim sepi atau tidak berproduksi.
3. Perlu adanya pengarahan dan pembinaan dan motivasi bagi wanita pengusaha industri rumah tangga mengenai manfaat dan kemudahan-kemudahan yang diperoleh jika usaha dilakukan secara berkelompok.
4. Usaha ini harus dikembangkan dan bina oleh instansi yang terkait, karena dilihat dari kemampuan menghasilkan pendapatan yang cukup besar.

Daftar Pustaka

Erlina. 1996. Peranan wanita Pengusaha Industri Rumah Tangga Emping Melinjo Terhadap Ekonomi Rumah Tangga di Kec. Pariaman Tengah Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Tidak Diterbitkan.

Nazir, Moh. 1985. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia Jakarta.

Renny 1997. Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Melinjo dalam bentuk Penjualan Melinjo dan Emping Melinjo di Kecamatan Pariaman Tengah Kab. Padang Pariaman. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Tidak Diterbitkan.

Sayogyo, P. 1987. Beberapa Aspek Pokok Yang Perlu Diperhatikan Dalam Proses Peningkatan Peran Wanita di Pedesaan dan Pengambilan Keputusan : Suatu Analisa Sosial Ekonomi. Lokakarya Nasional Peranan Wanita Dalam Pembangunan Pedesaan 22-24 Oktober 1987 di Cipayung

Saragih, Bungaran. 1992. Agroindustri Sebagai Suatu Sektor Yang Memimpin Dalam PJP II Makalah Seminar. Jakarta.

Soekmawidjaja, N. 1980. Industri Kecil dan Kebutuhan Teknologinya. Gema Industri Kecil No. 5.

Suharjo, A. 1991. Peran Agroindustri Dalam Memperbaiki Pendapatan dan Menciptakan Lapangan Kerja di Pedesaan